

Meningkatkan Kecerdasan Emosional melalui Layanan Penguasaan Konten pada Siswa

Susilo
SMPN 2 Gunungwungkal
e-mail: vwceharapan@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel

Diterima: 23 April 2018
Revisi: 19 Mei 2018
Disetujui: 12 Juni 2018
Dipublikasikan: 30 Juni 2018

Keyword

Kecerdasan Emosional,
Layanan Penguasaan Konten

Abstract

The purpose of this study was to obtain an increase in low emotional intelligence students through mastery of content in class IX.E Gunungwungkal Pati Middle School 2 Semester II Academic Year 2017/20198. The aim to be achieved in this study is to obtain increased emotional intelligence of students through content mastery services in class IX.E Gunungwungkal Pati Middle School 2 Semester II Academic Year 2017 / 2018. Subjects examined in this study were students of class IX.E of SMP Negeri 2 Gunungwungkal Pati Semester II of 2017/1918 Academic Year taken by all children in one class. Research variables: mastery of content (independent variables) and emotional intelligence (dependent variables). Data collection method is the main method of observation, the pendukung method is interview and documentation. Data analysis uses comparative descriptive. The research was carried out in 2 cycles (cycle I and cycle II) every cycle 3 meeting discussed 3 materials with a time allocation of 40 minutes. Based on the results of research on observations of 7 aspects of improving students 'emotional intelligence, it can be said that through the service of mastering the content of students' emotional intelligence can increase. This is evidenced by what is obtained from every observation made before the action and after the cycle which shows that the emotional intelligence of students has increased, namely in the pre cycle 14.2 in the first cycle: 15, 1 and in the second cycle: 26. Based on the results of the study discussion can It was concluded that content mastery services could improve emotional intelligence of class IX.E students of Gunungwungkal Pati Middle School 2 Semester II Academic Year 2017/2018.

Artikel ini dapat diakses secara terbuka dibawah lisensi CC-BY-SA



Pendahuluan

Masa remaja awal adalah masa yang paling menyenangkan dan pasti dilalui oleh setiap individu, dalam masa sering terjadi banyak konflik pada diri remaja itu sendiri dan apabila remaja itu tidak mampu mengaturnya dengan menggunakan emosi yang positif maka yang terjadi adalah tingkah laku salah. Ali dan Ansori (2011 : 67) “masa remaja merupakan masa peralihan antara masa masa anak – anak ke masa dewasa, pada masa ini remaja mengalami perkembangan mencapai kematangan fisik, mental, social, dan emosional. Umumnya, masa ini berlangsung sekitar umur 13 tahun sampai umur 18 tahun” Berdasarkan pada pendapat diatas dapat peneliti simpulkan bahwa masa remaja berkisar antara 12 sampai dengan 21 tahun dimana individu itu mengalami perkembangan mencapai kematangan fisik, mental, social, dan emosional.

Mengingat bahwa masa remaja merupakan masa dimana tingkah laku dan perbuatan yang paling banyak dipengaruhi oleh lingkungan dan teman – teman sebaya, maka dalam rangka untuk menghindari hal – hal negatif yang kemungkinan dapat terjadi, remaja hendaknya

memahami dan memiliki apa yang disebut dengan kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional ini terwujud seperti bagaimana remaja mampu memberi kesan yang baik tentang dirinya, mampu mengungkapkan dengan baik emosinya sendiri, berusaha menyetarakan diri dengan lingkungan, dapat mengendalikan perasaan dan mampu mengungkapkan reaksi emosi sesuai dengan waktu dan kondisi yang ada sehingga interaksi dengan orang lain dapat terjalin dengan lancar dan efektif.

Berdasarkan wawancara yang diperoleh dari konselor, di jumpai ada siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah seperti : menyelesaikan masalah dari pikiran bukan perasaan, sika mengkritik tanpa solusi, pesimis dalam menghadapi masalah, egois, berorientasi pada kepentingan sendiri dan kepuasan pribadi terkadang merasa puas bila mampu menghina dan mengalahkan orang lain, mudah tersinggung, pendengar yang buruk dan kurang rasa empati terhadap orang lain, sangat menyukai perdebatan, baginya selalu benar, pemaarah, mudah putus asa, apabila hal ini dibiarkan terus menerus maka akan menghambat perkembangan emosi siswa.

Salovey dan Mayer (dalam Goleman 2000 : 513) mendefinisikan “Kecerdasan emosional sebagai kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain serta menggunakan perasaan – perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan” EQ ini berpengaruh terhadap hubungan social individu. Dari pengertian di atas dapat peneliti simpulkan kecerdasan emosional adalah kemampuan individu dalam memahami emosi dan mengelola dengan benar, kemampuan untuk mengendalikan emosi dan mengekspresikan emosi tersebut secara tepat dan efektif, kemampuan dalam memotivasi diri sendiri serta kemampuan dalam membina hubungan dengan orang lain disekitarnya.

Kecerdasan emosional bukan merupakan bakat, tapi aspek emosi di dalam diri sendiri yang bisa dikembangkan dan dilatih. Jadi setiap orang sudah dianugrahi oleh Tuhan kecerdasan emosional sejak lahir, tinggal sejauh mana perkembangannya itu tergantung kemauan diri sendiri. Satu yang pasti bahwa kecerdasan emosional kita akan terbentuk dengan baik apabila dilatih dan dikembangkan secara intensif dengan cara, metode dan waktu yang tepat. Dalam lingkup sekolah hal ini bisa diwujudkan dengan memberikan layanan konten.

Layanan penguasaan konten merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan. Penguasaan konten merupakan suatu jenis layanan penguasaan konten diharapkan siswa akan memiliki kecerdasan emosi. Kebutuhan akan layanan penguasaan konten bagi para siswa disebabkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat, yang mempengaruhi perkembangan masyarakat secara keseluruhan. Siswa sebagai individu diharapkan pada situasi yang penuh dengan perubahan yang serba kompleks. Perubahan dan perkembangan zaman moderen menimbulkan berbagai masalah yang menyangkut kompleksnya jenis dan syarat – syarat pekerjaan kesempatan pendidikan, persaingan individu dalam mencapai tujuan dan sebagainya.

Alasan peneliti meneliti tentang meningkatkan kecerdasan emosional karena layanan konten memungkinkan siswa secara bersama-sama atau memperoleh suatu informasi-informasi yang berkenaan dengan pendidikan, pekerjaan, pribadi dan masalah sosial yang tidak disajikan dalam bentuk pelajaran sehingga dapat meningkatkan kecerdasan emosional. Sebab kecerdasan emosional merupakan suatu aspek yang penting pada individu.

Sebelum melakukan penelitian ini, peneliti telah menelusuri beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan ini. Alasan meneliti tentang meningkatkan kecerdasan emosional juga di dukung oleh hasil beberapa penelitian sebelumnya yang relevan, hasil penelitian empiric yang relevan (mendukung penelitian) diantaranya yaitu:

Aziz Rahman (2012) Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VII-A MTs Taris Sokopuluhan Pati Tahun Pelajaran 2011/2012. Hasil analisis menggunakan statistik t-test menunjukkan bahwa $t_{hitung}=8,367$ sedangkan t_{tabel} 5% dengan $d.b.=N-1=7$ diperoleh nilai $=2,36$ maka dapat disimpulkan bahwa $t_{hitung}>t_{tabel}$ taraf 5% artinya hasil hitung lebih besar dari ketentuan hasil tabel dengan taraf signifikan 5%.

Jika peneliti ini adalah ada pengaruh positif dan signifikan konseling kelompok terhadap kecerdasan emosional siswa kelas VII MTs Taris Sokopuluhan Pucakwangi Pati tahun Pelajaran 2011/2012 diterima karena teruji kebenarannya.

Zunaidi (2011) Hubungan Tingkat Permasalahan Siswa Dengan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas IX C MTs. Kedungombo Mayong Jepara Tahun Pelajaran 2010/2011. Berdasarkan dari hasil analisis dengan menggunakan teknik SPSS 12 menunjukkan bahwa $r_{hitung}=0,666 > r_{tabel}$ 5% $=0,297$ hal ini berarti bahwa antara variabel Y (kecerdasan emosi) dan variabel X (tingkat permasalahan siswa) berhubungan secara signifikan pada taraf 5%.

Berdasarkan hasil analisis di atas maka penelitian yang berbunyi ada hubungan positif dan signifikan tingkat permasalahan siswa dan kecerdasan emosional siswa kelas IX C MTs. Kedungombo Buaran Mayong Jepara semester gasal tahun pelajaran 2010/2011, dapat diterima karena teruji kebenarannya.

Tri Hesti Wulandari (2010) Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas VII Semester Gasal MTs. Ma'ahid Kudus Tahun Pelajaran 2009/2010. Hasil analisis menggunakan teknik analisis korelasi product moment dengan $e-tabel$ 5% $=0,361$ (konsultasi ke tabel), menunjukkan $r_{hitung}=0,419 > r_{Tabel}$ 5% $=0,361$. Artinya variabel X (kecerdasan emosional) dan variabel Y (prestasi belajar) ada hubungan yang signifikan.

Dengan demikian analisis yang berbunyi ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan belajar siswa kelas VII semester ganjil MTs Ma'ahid Kudus tahun pelajaran 2009/2010 dapat diterima. Dari beberapa contoh judul penelitian terdahulu memang memiliki keterkaitan dari segi masalah yaitu mencari tau tentang hubungan dan pengaruh khususnya kecerdasan emosi akan tetapi objek dan sarannya yang berbeda.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Upaya meningkatkan Kecerdasan Emosional melalui Layanan Penguasaan Konten Pada Siswa Kelas IX.E SMP Negeri 2 Gunungwungkal Pati Semester II Tahun Pelajaran 2017/2018. Apakah penerapan layanan penguasaan konten dengan teknik modelling dapat meningkatkan kecerdasan emosional kelas IX E SMP Negeri 2 Gunungwungkal Pati Semester II Tahun Pelajaran 2017/2018.

Metode Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan di SMP Negeri 2 Gunungwungkal Pati, jalan Sumberrejo-Gunungwungkal,. Sekolah ini terletak kurang lebih 18 Km. dari pusat ibu kota kabupaten, berdiri sejak tahun 1994, dan sekarang ini memiliki rombongan belajar 22 kelas. Penelitian ini dilakukan pada tahun pelajaran 2017/2018, tepatnya pada bulan Juli sampai dengan September 2017. Waktu pelaksanaan ini mempertimbangkan kegiatan belajar mengajar masih berlangsung normal sehingga pelaksanaan tidak terganggu dan mengganggu kegiatan pembelajaran yang telah direncanakan oleh sekolah. Sumber data dalam penelitian tindakan bimbingan dan konseling ini dari beberapa sumber yaitu dari wali kelas, para guru pembimbing, para guru mata pelajaran, orang tua / wali siswa, teman pergaulan siswa di sekolah. Pengambilan

data dilakukan untuk mengetahui hasil pelaksanaan layanan bimbingan kelompok tehnik modelling.

Adapun materi layanan penguasaan konten tentang kecerdasan emosional adalah sebagai berikut:

Tabel. 1 Materi Layanan Penguasaan Konten Siklus I Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional.

No	Siklus	Pertemuan	Materi	Waktu
1	Siklus I/II	Pertemuan 1	Memahami diri.	40 Menit
2		Pertemuan 2	Mengendalikan Emosi.	40 Menit
		Pertemuan 3	Berusaha berubah lebih baik.	40 Menit

Dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini, ada dua data yang dikumpulkan dan dianalisis oleh peneliti, yaitu:

1. Data kuantitatif yang dapat dianalisis secara deskriptif. Dalam hal ini peneliti menggunakan analisis statistic secara deskriptif, yaitu mencari nilai rerata kecerdasan emosi siswa, presentase kesulitan yang dihadapi siswa dalam pertemuan. Untuk mencari nilai rerata kecerdasan emosi siswa peneliti menggunakan rumus mean yang ditimbang yaitu mean memperhitungkan frekuensi tiap-tiap nilai variable, dengan rumus sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan : X= mean
 $\sum x$ = Jumlah nilai keseluruhan
 N = Jumlah Siswa

Sedangkan unyuk mencari presentase, pemeliti menggunakan rumus presentase , yaitu:

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Ketrangan: P = Presentase
 n = Jumlah skor siswa
 N = Jumlah skor maksimal

2. Adapun analisis data diperoleh dari kualitatif berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dapat dianalisis secara deskriptif. Datanya berbentuk kategori/kualitatif yang dianalisis dengan deskriptif kualitatif berdasarkan hasil observasi/wawancara dan refleksi dari kondisi awal siklus I dan siklus II.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Reduksi data, yaitu proses penyederhanaan data dengan melakukan seleksi, pemfokusan, dan pengabstraksikan data mentah menjadi informasi yang bermakna.

Susilo (Meningkatkan Kecerdasan Emosional.....)

- b. Paparan data, yaitu menampilkan data secara lebih sederhana dalam bentuk paparan naratif dan tabulasi.
- c. Penyimpulan, yaitu mengambil intisari dari sajian data yang telah terorganisir dalam bentuk pernyataan kalimat.
- d. Hasil analisis terhadap kecerdasan emosi siswa sebagai indikator mengetahui berhasil atau tidaknya tindakan yang diberikan, kemudian dianalisis oleh peneliti dan kolaborator dijadikan sebagai acuan langkah selanjutnya.

Hasil dan Pembahasan

Setelah dilakukan wawancara dengan wali kelas IX E, peneliti melakukan observasi awal sebelum layanan penguasaan konten dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan emosional. Observasi dilakukan ketika proses kegiatan belajar siswa dilakukan, di sekolah dengan berpedoman pada aspek yang dinilai yaitu: toleransi terhadap orang lain, berkomunikasi secara santun, menanggapi kritik secara efektif, memahami sudut pandang orang lain, optimis, menjadi pendengar yang baik, belajar menyelesaikan konflik.

Adapun perencanaan tindakan bimbingan dan konseing meliputi kegiatan sebagai berikut:

1. Melakukan pengamatan pra siklus saat proses kegiatan belajar siswa.
2. Menyusun rencana bimbingan berupa (satlan) satuan layanan bimbingan dan konseing yang membahas materi peningkatan kecerdasan emosional.
3. Menyiapkan materi yang menarik agar siswa dapat aktif dalam layanan penguasaan konten.
4. Menyiapkan pedoman observasi untuk siswa sewaktu mengikuti layanan penguasaan konten.
5. Menyiapkan pedoman wawancara untuk mengetahui hasil pemberian layanan.
6. Setelah itu siswa diberi kesempatan untuk memberi deskripsi atau simpulan dari apa yang sudah dijelaskan dalam layanan penguasaan konten.

Setelah dilakukan perlakuan sebanyak 2 kali siklus diperoleh hasil/ perubahan kecerdasan emosional siswa seperti pada table 2

Tabel 2. Perubahan kecerdasan emosional siswa pada Siklus I dan Siklus II

No	Nama Siswa	Jumlah Skor	
		Siklus I	Siklus II
1	AW	21	28
2	AM	19	28
3	AF	7	21
4	AR	19	31
5	DY	19	29
6	DC	14	22
7	DA	19	28
8	DE	15	33
9	DN	7	22
10	DB	13	22
11	EP	14	21
12	EW	14	27
13	FR	14	31
14	FY	19	30

Susilo (Meningkatkan Kecerdasan Emosional.....)

No	Nama Siswa	Jumlah Skor	
		Siklus I	Siklus II
15	HT	14	28
16	HP	16	29
17	HA	18	28
18	IA	11	24
19	IP	18	28
20	ID	15	28
21	KP	17	28
22	LR	10	25
23	M	13	27
24	MA	16	25
Rata - rata		15,1	26
Kategori	Kurang	kurang	baik
Peningkatan		10,9	

Keterangan :

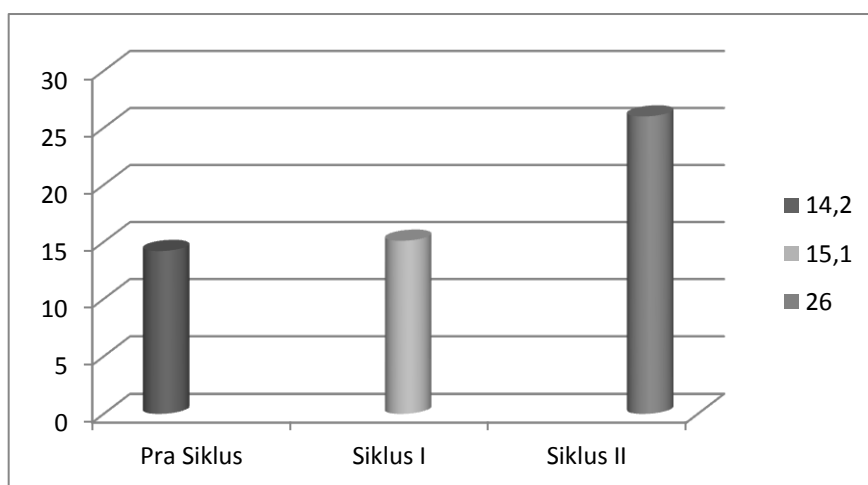
Kategori	Interval
Sangat baik	31 – 36
Baik	25 – 30
Cukup	19 – 24
Kurang	13 – 18
Sangat kurang	7 – 12

Keterangan :

Keterangan Aspek yang diamati:

1. Toleransi terhadap orang lain
2. Berkomunikasi secara santun
3. Menanggapi kritik secara efektif
4. Memahami sudut pandang orang lain
5. Optimis
6. Menjadi pendengar yang baik
7. Belajar menyelesaikan konflik

Dalam bentuk grafik dapat dilihat perkembangan perubahan kecerdasan emosional siswa seperti dalam grafik 1.



Grafik 1 Hasil perbandingan Aspek Penelitian Kecerdasan Emosional Pada Pra Siklus, Siklus I, Siklus II

Berdasarkan tabel 2 dan grafik 1 pada siklus II ini ada peningkatan dibandingkan dengan siklus I. Pada siklus I mendapatkan hasil 15,1 (kurang) pada siklus II mendapatkan hasil 26 (baik), terjadi peningkatan sebesar 10,9. Berdasarkan hasil PTBK dapat disimpulkan bahwa setelah diberikan layanan penguasaan konten, kecerdasan emosional siswa kelas IX E SMP Negeri 2 Gunungwungkal Pati Semester II Tahun Pelajaran 2017 / 2018 sudah mulai ada peningkatan, sebagian siswa sudah toleransi terhadap orang lain, berkomunikasi secara santun, menganggapi kritik secara efektif, memahami sudut pandang orang lain, Optimis, menjadi pendengar yang baik, dan belajar menyelesaikan konflik. Berlandaskan pada hasil observasi pada siklus II sudah mengalami peningkatan yang maksimal oleh karena itu peneliti memutuskan bahwa penelitian tindakan kelas bimbingan dan konseling pada siklus II dipandang sudah cukup berhasil karena hasil observasi individual maupun kelompok dengan kategori sangat baik dan baik telah mencapai indikator keberhasilan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa kecerdasan emosional dengan subyek penelitian sebanyak 24 siswa kelas IX B SMP Negeri 2 Gunungwungkal Pati Semester II Tahun Pelajaran 2017 / 2018 dapat di tingkatkan melalui layanan penguasaan konten. pada penelitian ini, peneliti melakukan upaya peningkatan kecerdasan emosional melalui penelitian tindakan bimbingan dan konseling (PTBK) yang dilaksanakan sebanyak 2 siklus (siklus I dan siklus II) dengan masing – masing siklus 3 kali pertemuan. masing – masing pelaksanaan I siklus terdiri dari tahap perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

a. Siklus I

Pembahasan hasil tindakan pada siklus I setelah melaksanakan layanan penguasaan konten selama 3 kali pertemuan menghasilkan siswa yang kecerdasan emosional dengan skor kategori cukup sebanyak 10 siswa (26,3%). Hal ini dikarenakan siswa tersebut telah menunjukkan peningkatan ketika selesai dilakukan tindakan. siswa yang memperoleh skor kategori kurang kecerdasan emosional sebanyak 14 siswa (63,1%). siswa yang memperoleh skor kategori sangat kurang kecerdasan emosional sebanyak 4 siswa (10,5%). Adapun hasil rata – rata kecerdasan emosional pada siklus I sebesar 15,1 dengan kategori kurang. Hasil pada setiap aspek pada siklus I menunjukkan bahwa pada aspek toleransi terhadap orang lain pada kategori sangat kurang sebanyak 7 siswa (18,4%) yaitu siswa belum mempunyai sikap tenggang rasa, kategori kurang sebanyak 18 siswa (73,6%) karena siswa masih egois memikirkan dirinya

Susilo (Meningkatkan Kecerdasan Emosional.....)

sendiri, dan kategori cukup sebanyak 3 siswa (7,8%) yaitu siswa cukup baik dengan teman-temannya. Pada aspek siswa berkomunikasi secara santun pada kategori sangat kurang sebanyak 3 siswa (7,8%) yaitu siswa masih suka mengkritik tanpa solusi, kategori kurang sebanyak 25 siswa (65,7%) karena siswa masih berkata kasar, dan kategori cukup sebanyak 10 siswa (26,3%) yaitu siswa merasa paling benar. Pada aspek menanggapi kritik secara efektif pada kategori sangat kurang 4 siswa (10,5%) yaitu siswa masih emosi saat di ejek teman-temannya, kategori kurang sebanyak 16 siswa (42,1%) karena masih mudah marah, dan kategori cukup sebanyak 8 siswa (21%) yaitu belum mampu berkomunikasi dengan baik. Pada aspek memahami sudut pandang orang lain pada kategori sangat kurang 2 siswa (5,2%) yaitu siswa belum bisa merasakan perasaan orang lain, kategori kurang sebanyak 27 siswa (71%) karena siswa belum punya rasa belas kasihan, dan kategori cukup sebanyak 9 siswa (23,6%) yaitu kurang peka terhadap orang lain. Pada aspek optimis pada kategori sangat kurang sebanyak 5 siswa (13,1%) yaitu siswa masih pesimis dengan kemampuannya sendiri, kategori kurang sebanyak 15 siswa (39,4%) karena siswa mudah putus asa jika mengalami kesulitan, dan kategori cukup sebanyak 18 siswa (47,3%) yaitu siswa masih berfikir negatif. Pada aspek menjadi pendengar yang baik pada kategori sangat kurang sebanyak 6 siswa (15,7%) yaitu siswa masih emosi jika dikritik, kategori kurang sebanyak 24 siswa (63,1%) karena siswa belum bisa menerima kekurangannya, dan kategori cukup sebanyak 8 siswa (21%) yaitu siswa masih menyukai perdebatan. Pada aspek belajar menyelesaikan konflik pada kategori sangat kurang sebanyak 14 siswa (36,8%) yaitu siswa masih menyukai kekerasan, kategori kurang sebanyak 16 siswa (42,1%) karena siswa emosinya cepat naik, dan kategori cukup sebanyak 8 siswa (21%) yaitu siswa masih labil.

b. *Siklus II*

Pembahasan hasil tindakan pada siklus II setelah melaksanakan bimbingan kelompok selama 3 kali pertemuan menghasilkan siswa yang memperoleh kecerdasan emosional dengan skor kategori cukup sebanyak 10 siswa (26,3%), yang memperoleh kategori baik sebanyak 25 siswa (65,7%) dan yang memperoleh kategori sangat baik sebanyak 3 siswa (7,8%). Hal ini menunjukkan peningkatan dari siklus I dengan rata-rata 15,1 pada kategori kurang menjadi rata-rata 26 dengan kategori baik pada siklus II. Hasil pada setiap aspek pada siklus II menunjukkan bahwa pada aspek siswa yang toleransi terhadap orang lain dengan kategori cukup sebanyak 8 siswa (21%) siswa mulai mempunyai sikap tenggang rasa, kategori baik sebanyak 20 siswa (65,7%) sudah tidak egois lagi dan mulai memikirkan orang lain, dan kategori sangat baik sebanyak 5 siswa (13,1%) sudah baik dengan teman-temannya. Pada aspek berkomunikasi secara santun dengan kategori cukup sebanyak 11 siswa (28,9%) siswa sudah memberikan masukan kepada teman, kategori baik sebanyak 23 siswa (60,5%) siswa berkata halus saat menyampaikan pesan negatif, dan kategori sangat baik sebanyak 4 siswa (10,5%) siswa sudah bisa berkomunikasi dengan sopan. Menanggapi kritik secara efektif kategori cukup 16 siswa (42,1%) sudah mulai sabar ketika diejek teman-temannya, kategori baik 20 siswa (52,6%) sudah bisa mengontrol emosinya agar tidak meledak, dan kategori sangat baik sebanyak 2 siswa (5,2%) sudah mampu berkomunikasi secara baik. Memahami sudut pandang orang lain kategori cukup ada 6 siswa (15,7%) siswa sudah mulai merasakan yang dirasakan orang lain, kategori baik 21 siswa (78,9%) sudah punya rasa belas kasihan, dan kategori sangat baik sebanyak 2 siswa (5,2%) siswa mempunyai rasa empati. Optimis pada kategori cukup ada 5 siswa (13,1%) mulai optimis dengan apa yang dimilikinya, kategori baik 21 siswa (81,5%) siswa pantang menyerah saat menghadapi tantangan, dan kategori sangat baik sebanyak 2 siswa (5,2%) siswa memiliki keyakinan untuk maju. Menjadi pendengar yang baik pada kategori cukup ada 11 siswa (28,9%) siswa mulai menerima kritikan orang lain, dan kategori baik 22 siswa (71%) siswa bisa mendengarkan saran dari teman-temannya. Belajar menyelesaikan konflik pada kategori cukup

Susilo (Meningkatkan Kecerdasan Emosional.....)

13 siswa (34,2%) siswa mulai menyelesaikan masalah menggunakan perasaan dan kategori baik 21 siswa (65,7%) siswa sudah bisa mengontrol emosinya.

Hal ini menunjukkan bahwa tujuan dari pelaksanaan layanan penguasaan konten untuk membantu meningkatkan kecerdasan emosional siswa di nilai cukup berhasil karena telah menunjukkan peningkatan dari pra siklus dengan kategori kurang dengan 23 siswa (73,6%) menjadi kategori kurang sebesar 18 siswa (63,4%) pada siklus I, dan pada akhirnya di siklus II kecerdasan emosi onal siswa meningkat menjadi kategori baik sebesar 24 siswa (65,7%). Untuk meningkatkan kecerdasan emosional adalah dengan melakukan kegiatan yang didalamnya terdapat materi yang dikembangkan oleh Goleman (dalam Al Mighwar, 2011: 209) mengajukan tiga belas cara menumbuh kembangkan emosi, yaitu: 1. Belajar mengembangkan kesadaran diri, 2. Belajar mengambil keputusan pribadi, 3. Belajar mengelola perasaan, 4. Belajar menangani stress, 5. Belajar berempati, 6. Belajar berkomunikasi, 7. Belajar membuka diri, 8. Belajar mengembangkan pemahaman, 9. Belajar menerima diri sendiri, 10. Belajar mengembangkan tanggung jawab pribadi, 11. Belajar mengembangkan ketegasan, 12. Mempelajari dinamika kelompok, 13. Belajar menyelesaikan konflik.

Tujuan layanan penguasaan konten dikuasainya suatu konten tertentu. Penguasaan konten ini perlu bagi individu atau klien untuk menambah wawasan dan pemahaman, mengarahkan penilaian dan sikap, menguasai cara atas kebiasaan tertentu, untuk memenuhi kebutuhannya dan mengatasi masalah-masalahnya. Dengan penguasaan konten yang dimaksud itu individu yang bersangkutan lebih mampu menjalani kehidupannya secara efektif (*efektif daily living*). Prayitno (2004: 8) layanan penguasaan konten pada umumnya diselenggarakan secara langsung (bersifat direktif) dan tatap muka, dengan format klasikal, kelompok, atau individual. Penyelenggara layanan (konselor) secara aktif menyajikan bahan, memberikan contoh, merangsang, mendorong, dan menggerakkan peserta untuk berpartisipasi aktif mengikuti dan menjalani materi dan kegiatan layanan. Dalam hal ini Konselor menegakkan dua nilai proses pembelajaran.

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengenali, mengelola dan mengendalikan emosi pada diri sendiri, memahami perasaan orang lain. Kecerdasan emosional bukan laywan dari IQ, namun keduanya berinteraksi secara dinamis. Pada kenyataannya, perlu diakui bahwa kecerdasan emosional memiliki peran yang sangat penting untuk mencapai kesuksesan di sekolah, dan dalam berkomunikasi di lingkungan masyarakat. Kecerdasan emosional lebih banyak berhubungan dengan perasaan dan emosi, kalau ingin mendapatkan tingkah laku yang cerdas, maka kecerdasan emosional juga harus selalu diasah, salah satunya di dalam sekolah bisa dilakukan melalui layanan penguasaan konten. Teman di kelas yang terdiri dari beberapa individu yang memiliki latar belakang yang berbeda, sehingga dalam menanggapi adanya perbedaan bisa belajar mengendalikan emosi, mampu berempati kepada orang lain, dan dapat memotivasi diri sendiri serta orang lain.

Dari uraian di atas dapat menyimpulkan bahwa layanan konten efektif untuk meningkatkan siswa yang kecerdasan emosionalnya rendah, karena kecerdasan emosional tersebut bisa dibentuk dengan baik apabila dilatih dan dikembangkan secara intensif, dengan cara dan metode yang tepat yaitu salah satunya dengan layanan penguasaan konten. Alasan peneliti meneliti tentang meningkatkan kecerdasan emosional karena layanan konten memungkinkan siswa secara bersama-sama atau memperoleh suatu informasi yang berkenaan dengan pendidikan, pekerjaan, pribadi dan masalah sosial yang tidak disajikan dalam bentuk pelajaran sehingga dapat meningkatkan kecerdasan emosional. Sebab kecerdasan emosional merupakan suatu aspek yang penting pada individu. Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa layanan

Susilo (Meningkatkan Kecerdasan Emosional.....)

penguasaan konten dapat meningkatkan kecerdasan emosional siswa kelas IX E SMP Negeri 2 Gunungwungkal Pati Semester 11 Tahun Pelajaran 2017 / 2018.

Simpulan

Sesuai dengan penelitian yang berjudul “Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa melalui layanan penguasaan konten pada Siswa Kelas IX.E SMP Negeri 2 Gunungwungkal Semester 11 Tahun Pelajaran 2017 / 2018 dan didasarkan pada analisis data terhadap hasil penamatan maka dapat ditarik kesimpulan (1) Bahwa kecerdasan emosional siswa kelas IX.E SMP Negeri 2 Gunungwungkal Semester 11 Tahun Pelajaran 2017 / 2018 sebelum mendapatkan layanan penguasaan konten masih rendah, setelah diberikan layanan penguasaan konten dengan materi tentang kecerdasan emosional, terjadi peningkatan moral siswa menjadi lebih baik. Hal tersebut diketahui dari sebelum pemberian layanan penguasaan konten: siswa psimis, egois, mudah tersinggung, berkata kasar, pendengar yang buruk, kurang empati, menyelesaikan masalah dari pikiran bukan perasaan. Setelah diberikan layanan penguasaan konten diketahui bahwa: siswa optimis, toleransi terhadap orang lain, menanggapi kritik secara efektif, berkomunikasi secara santun, menjadi pendengar yang baik, memahami sudut pandang orang lain, belajar menyelesaikan konflik. (2) Terjadinya peningkatan kecerdasan emosional siswa kelas IX E SMP Negeri 2 Gunungwungkal Semester 11 Tahun Pelajaran 2017 / 2018 menjadi lebih baik setelah mendapatkan layanan penguasaan konten. Pra layanan mendapatkan nilai 14,2 (kurang) , Siklus I mendapatkan 15,1 (kurang), terjadi peningkatan sebesar 0,9. Pada Siklus II mendapatkan nilai 26 (baik), terjadi peningkatan sebesar 10.9 jika dibandingkan dengan siklus I. (3) Bahwa ada peningkatan kecerdasan emosional melalui layanan penguasaan konten pada siswa kelas IX E SMP Negeri 2 Gunungwungkal Semester 11 Tahun Pelajaran 2017 / 2018.

Daftar Pustaka

- Ali, Muhammad,. Muhammad, Asrori. (2008). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian. suatu pendekatan Praktik (Edisi Revisi VI)*. Jakarta : PT Adi Mahasatya.
- _____. (2008). *Prosedur Penelitian: Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rieneka Cipta.
- Aryanti, Tri Lutfi.(2013). *Upaya Meningkatkan Perilaku Sopan Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas VII MTs Negeri 2 Kudus Tahun Pelajaran 2012/2013*. Kudus: Universitas Muria Kudus.
- Corey, G. (2007). *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Hutagalung. (2007). *Pengembangan Kepribadian*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional.
- Istianaturochmah. (2013). *Peningkatan Keterampilan Berbicara Anak melalui Permainan Berbasis Bimbingan Kelompok pada Anak TK B Satu Atap SDN 03 Lebuawu Tahun Pelajaran 2011/2012*. Kudus: Universitas MuriaKudus. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Komalasari, G., E. Wahyuni, Karsih.(2011). *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: PT Indeks Permata Puri Media
- Latipun. (2008). *Psikologi Konseling*. Malang Universitas Muhammadiyah Malang.
- Lutfifauzan.(2009). *Teknik Modelling dalam Konseling*. Tersedia dalam <http://lutfifauzan.wordpress.com/2009/12/23/teknik-modelling/>.(Diunduh 16 maret 2015.
- Maidar, Mukti. (2006). *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Dharma Aksara Perkasa.
- Noviana, D. Y. (2013). *Peningkatan Keterampilan Membaca dan Menulis Melalui Layanan Susilo (Meningkatkan Kecerdasan Emosional.....)*

- Penguasaan Konten Pada siswa kelas 4 SD 4 Jati Wetan Kusus Tahun Pelajaran 2012/2013. Kudus: Universitas Muria Kudus.
- Nurihsan, A.J. (2006). *Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling*. Bandung: PT. Refika Aditana.
- Nurihsan, Achmad Juntika. (2011). *Bimbingan dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Nursalim, Mochamad. dan Suradi. (2002). *Layanan Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Unesa University Press.
- Nursalim, Mochamad dkk. (2005). *Strategi Konseling*. Surabaya: Unesa University Press.
- Oetomo, I. (2008). *Melatih Kemampuan Berbicara*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Prayitno. (2001). *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- _____. (2004). *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Padang: Univesitas Negeri Padang.
- _____. (2012). *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Purnamasari, Lilis. (2012). *Teknik – Teknik Konseling*. Semarang: Jurusan Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Negeri Semarang.
- Raharjo, S. (2001). *Bimbingan Kelompok*. Kudus: Jurusan Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Muria Kudus.
- Rahardjo, S. dan Gudnanto. (2011). *Pemahaman Individu Teknik Non Tes*. Kudus: Nora Media Interprise.
- Rahardjo, S., & Zamroni, E. (2017). *Teori dan Praktik Pemahaman Individu Teknik Testing*. Kudus: Badan Penerbit Universitas Muria Kudus
- Romlah, T. (2001). *Teori dan Praktek Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- _____. (2006). *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Santoso, S., & Zamroni, E. (2017). Analysis of Social and Emotional Development of Orphaned Youth in terms of Self Concept and Resilience: Study at Child Care Children's Home (PSAA) Tunas Bangsa Pati. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling*, 7(1), 87-93.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, Dewa. (2008). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Taringan. (2008). *Berbicara Sebagai Satu Ketrampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Zamroni, E. (2016). Counseling Model Based on Gusjigang Culture: Conceptual Framework of Counseling Model Based on Local Wisdoms in Kudus. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling*, 6(2), 116-125.